

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara naluriah setiap manusia menginginkan dicintai tanpa syarat. Seseorang yang memiliki cinta tanpa syarat adalah orang tua. Rogers (2011) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Perkembangan diri dipengaruhi oleh cinta yang diterima saat kecil dari seorang ibu. Orang tua akan memacu adanya *incongruence* ketika mereka memberikan kasih sayang yang kondisional kepada anak-anaknya. Penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah sikap penuh perhatian, pengertian, serta cinta dan kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya yang ditunjukkan dengan sikap penuh bahagia dalam mengasuh anak.

Rogers (2011) menyatakan bahwa secara psikologis yang terjadi pada anak ketika ia dicintai tanpa syarat, adalah ia akan mengembangkan penghargaan positif bagi dirinya (*unconditional positive regard*) di mana anak akan dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berfungsi sepenuhnya. Selain mencintai tanpa syarat, orang tua menurut Ahmadi (2004) juga mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai yang berlaku. Orang tua menurut Kambe (2010) juga memberikan dukungan sosial kepada anak, karena dukungan orang tua berhubungan dengan gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, kesehatan mental dan kesuksesan akademis.

Pentingnya peran dan dukungan orang tua terhadap kesuksesan akademik menurut beberapa ahli di bawah ini juga adalah hal yang penting. Juang & Silbereisen (2002) menjelaskan bahwa sikap orang tua seperti kehangatan, keterlibatan dalam belajar, berdiskusi tentang masalah belajar dan intelektual berpengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah. Syaaf (2019) menyatakan bahwa kunci sukses anak berhasil di sekolah dengan prestasi akademis yang cemerlang adalah kehadiran orang tua saat proses belajar. Sebuah penelitian diterbitkan dalam *journal of labor economics*, mengamati data sekitar 99.000

anak-anak di Israel yang kehilangan orang tua karena kematian atau perceraian mengakibatkan kualitas pendidikan menjadi tidak penting bagi mereka.

Ketiadaan kedua orang tua, baik karena meninggal dunia atau tidak diketahui keberadaannya, disebut sebagai yatim piatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi kedua, Balai Pustaka, 1994) mendefinisikan yatim piatu adalah keadaan di mana tidak ada lagi orang tua (ayah dan ibu) dikarenakan meninggal dunia atau tidak diketahui keberadaannya.

Syahrul dan Raharja (2015) menjelaskan bahwa pada umumnya keluarga yang lengkap itu terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara, tetapi kenyataannya tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang lengkap. Kehilangan orang tua tentunya sangat memberikan dampak bagi keluarga, baik dampak ekonomi maupun dampak pada perkembangan psikologis seorang anak yang kehilangan figur seorang ibu atau ayah. Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian kesehatan mental dan pertahanan diri dari stres akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya. Peristiwa tersebut akan membuat seseorang yang mengalaminya menjadi syok dan terpukul, juga merasa kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Saat mengalami kehilangan orang yang dicintai setiap orang akan memberikan reaksi terhadap kehilangan tersebut dengan berbagai cara. Salah satu cara yaitu dengan reaksi psikologis seperti merasa kesepian, putus asa dan takut.

Kehilangan orang tua atau dalam hal ini kematian kedua orang tua, selain dapat menimbulkan rasa terpukul, kesepian, putus asa dan mudah tersinggung, menurut Fitria (2013) juga akan menimbulkan akibat yang serius terhadap motivasi belajar, seperti menurunnya nilai dalam bidang akademik.

Penurunan nilai akademik akibat kehilangan orang tua juga dialami oleh informan berinisial MU. Awal mula MU kuliah, ia mendapatkan nilai/ IP (indeks prestasi) sebesar 3,59. Nilai tersebut tergolong tinggi karena IP tertinggi adalah 4,0. MU dapat mencapai IP 3,59 berkat bimbingan orang tua yang selalu

mengingatkan MU untuk selalu belajar dan melarang untuk menyia-nyiakan waktu. MU sangat ingin menyenangkan hati orang tua, sehingga ia selalu menuruti perintah orang tua, apabila orang tua memintanya untuk belajar dan rajin mengerjakan tugas, maka ia akan melakukannya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Dulu waktu saya masih awal masuk kuliah saya hampir setiap hari berkomunikasi lewat telepon dengan kedua orang tua, nah disitu mereka selalu mengingatkan dan menasehati agar saya belajar dengan sungguh-sungguh dan harus mengurangi bermain dengan teman-teman. mereka berkata bawasannya ketika saya mau belajar saya akan mendapatkan nilai yang bagus. Nah, dari nasehat yang orang tua saya katakan tersebut, saya mencoba untuk menerapkan nasehat dari orangtua kedalam diri saya dan akhirnya semuanya benar-benar menjadi kenyataan saya mendapatkan nilai yang sangat memuaskan”.

Menginjak semester dua, ayah MU meninggal dunia karena sakit jantung, lambung dan paru-paru. Ayah adalah tokoh idola bagi MU, sehingga ketika ayah meninggal, MU merasa sangat kehilangan sosok yang ia idolakan. MU merasa sangat menyesal karena ia tidak sempat merawat ayahnya sebelum meninggal dunia, karena tugas-tugas kuliah yang menumpuk sehingga ia tidak bisa pulang. MU merasa ia bukan anak yang berbakti kepada ayahnya. Kesedihan tersebut membuat MU sering murung dan berdiam diri di kamar kos. MU menghindari teman-temannya bukan hanya karena kesedihan kehilangan ayah saja, tapi ia juga merasa cemburu dengan teman-teman yang masih memiliki ayah. MU mulai sering tidak masuk kuliah dan tidak mengerjakan tugas. Hasilnya adalah nilai IP MU yang merosot menjadi 2,96. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Ketika saya kehilangan ayah, saya merasa dunia saya hancur dan separuh hidup saya hilang. saya merasa bahwa saya kuliah itu tidak ada gunanya lagi, toh orang yang ingin saya banggakan sudah tidak ada. saya juga mearik diri dari lingkungan karena saya sering iri hati melihat keluarga teman-teman saya yang masih utuh, saya pun juga sudah malas untuk kuliah jadi belajar pun juga asal-asalan hingga nilai saya yang awalnya bagus menjadi anjlok dan membuat diri saya tidak semangat dalam berkompetisi dengan teman-teman saya”.

Kondisi emosional MU tersebut membuat ibu MU merasa sedih dan tak henti menasehati MU untuk merelakan kepergian ayah dan kembali belajar giat agar dapat lulus sempurna dan mendapat pekerjaan yang bagus selulus kuliah. Rasa sayang kepada ibu membuat MU tidak ingin membuat ibunya merasa

kecewa kepadanya. MU kembali giat belajar sehingga nilainya di semester tiga kembali naik menjadi 3,45. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“saya tiak tega membuat ibu sedih saya harus kembali bangkit agar saya bisa membanggakan ibu. Akhirnya dengan berbagai perjuangan dan berbagai banyak pertimbangan dalam diri saya, saya mampu untuk belajar mengikhlaskan hati untuk melepaskan kepergian ayah. Nasehat Ibu yang membuat saya bangkit kembali untuk melanjutkan hidup. Saya juga berusaha untuk memperbaiki nilai yang buruk di semester lalu demi membuat ibu bangga. saya belajar dengan sungguh-sungguh dan saya berhasil mendapatkan nilai yang bagus kembali”.

Menginjak semester empat, ibu MU jatuh sakit yang membuatnya hanya bisa tergeletak di tempat tidur selama lima bulan, sebelum akhirnya meninggal dunia. Kematian ibu membuat MU sangat sedih. MU marah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, marah kepada orang lain, dan marah kepada diri sendiri. MU merasa hidupnya tidak lagi berguna karena tidak lagi ada orang yang harus ia buat bangga. MU merasa semua hal tidak lagi penting, termasuk kuliah. MU menghindar dari teman-teman dan tidak masuk kuliah selama satu semester. Selama masa berkabung tersebut, teman-teman MU tidak meninggalkan MU. Mereka selalu menghibur MU dan menjadi pendengar setia, bahkan selalu mengerjakan tugas kuliah MU. Teman-teman menasehati agar MU tidak patah semangat dan menamatkan kuliah bersama-sama dengan teman sekelas. Nasehat tersebut membuat MU tersadar bahwa apa yang dikatakan oleh teman-temannya ada benarnya. MU juga merasa malu karena teman-temannya telah bersusah payah mengerjakan tugas kuliahnya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“ya, kalau dibilang saya sedih saya hancur itu pasti. Akan tetapi saya sadar bahwa saya tidak sendirian biarpun saya kehilangan kedua orang tua saya. Saya masih punya saudara, teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan nasehat-nasehatnya kepada saya. Akhirnya dari situ saya banyak belajar dari teman-teman bawasannya ketika saya mengasingkan diri dari mereka, saya tidak akan membuat segalanya berubah, karena semua yang terjadi adalah takdir yang sudah digariskan Allah SWT. Berkat nasehat itu saya sadar bawasannya yang saya lakukan itu adalah hal yang salah, jadi saya harus bangkit saya tidak boleh terpuruk saya harus mampu untuk menata hidup saya kembali demi mewujudkan keinginan okedua orang tua yang saya sayangi”.

Teman-teman di lingkungan sosial yang memberikan semangat kepada MU membuat MU berpikir bahwa masih ada orang-orang yang menyayangi dirinya, sehingga memaksa dirinya untuk tidak terlalu larut dalam kesedihannya.

Hendrikson (2013), menjelaskan bahwa lingkungan tempat individu berada termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keharmonisan keluarga, kenyamanan di sekolah dan kondisi masyarakat yang konduktif merupakan faktor yang akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang.

Selain dukungan yang diperoleh dari teman-teman kuliahnya, nasehat-nasehat dari kedua orang tua semasa hidup juga membuat MU tidak ingin menyia-nyiakan beasiswanya. Semasa hidup orang tua MU selalu mengatakan bahwa MU harus bersyukur karena mendapatkan beasiswa, dan MU harus menyelesaikan kuliahnya dengan beasiswa tersebut. Jika dulu MU malas kuliah, ibunya selalu mengatakan bahwa MU harus memanfaatkan beasiswanya dengan sebaik-baiknya. Orang tua juga selalu mengajarkan MU untuk bekerja keras agar menjadi orang yang sukses. Parke (dalam Brenner & Salovey, 1997) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi pola emosi yang dikembangkan dalam diri individu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“saya sangat bersyukur, dimana sebelum orang tua saya meninggal, saya sudah pernah merasakan bagaimana cara kedua orang tua saya dalam mendidik dan membesarkan saya sampai saya menjadi seperti ini, demi memanjakan saya dan ingin mencukupi segala keinginan dan kebutuhan saya mereka rela membanting tulang dari pagi hingga larut malam, limpahan kasih sayang yang kedua orang tua saya berikan tidak pernah kurang untuk saya. Walaupun sekarang saya sudah kehilangan mereka, nasehat dan juga segala sesuatu yang pernah mereka sampaikan kesaya akan saya jadikan sumber semangat saya untuk masa depan saya kelak”.

Awal kepergian ayah dulu, MU sangat terpukul dan tidak berminat untuk melanjutkan kuliah. Waktu itu ibu menasehati MU agar menjadi pribadi yang lebih kuat dan ikhlas dalam menerima kepergian ayahnya. MU diajarkan oleh ibunya bahwa yang hidup pasti akan mati, dan sebagai anak harus tetap semangat untuk terus menyelesaikan tugas dan kewajibannya agar ayahnya bisa bangga. Nasehat ibunya dijadikan oleh MU sebagai pembelajaran bagi dirinya untuk kembali melanjutkan kuliah dan mengatasi kesedihannya saat ibunya kini juga telah tiada. MU menggunakan pengalamannya mengatasi emosi saat ditinggalkan ayahnya untuk mengatasi kesedihan saat ditinggalkan oleh ibunya. Gross (1999) menjelaskan bahwa frekuensi individu melakukan regulasi emosi (*strategies*) merupakan seberapa sering individu melakukan regulasi emosi dengan berbagai

cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Ketika saya ditinggal oleh ibu, rasa sedih, rasa hancur pasti ada, tapi yang selalu saya ingat nasehat dari ibu “bahwa yang hidup akan mati dan saya harus tetap bersemangat menjalani hari-hari saya”, Nasehat itu yang membuat saya semakin menyadari dan saya harus tetap kuat untuk melanjutkan hidup demi membanggakan kedua orangtua. Selain itu, saya juga ingat akan janji yang pernah saya buat untuk kedua orangtua kalau saya akan bekerja keras untuk membuat kedua orangtua merasa bangga dengan segala pencapaian saya.”

Kebiasaan lingkungan sekitar MU saat kehilangan sosok yang disayangi, mereka bersedih sewajarnya, jika ada yang bersedih secara berlebihan misalnya menangis histeris, masyarakat akan menegur orang tersebut. Norma yang ada di lingkungan membuat MU merasa sungkan jika terlalu menampakan kesedihan, sehingga MU berusaha untuk mengatasi kesedihannya agar tidak menjadi buah bibir tetangganya. Faktor budaya menurut Widyastuti (2013) juga mempengaruhi individu untuk melakukan regulasi emosi. Budaya adalah norma atau *belief* yang terdapat dalam kelompok masyarakat tertentu dapat mempengaruhi cara individu menerima, menerima, menilai suatu pengalaman emosi, dan menampilkan suatu respon emosi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Semangat saya, tidak akan pernah hilang karena saya banyak belajar dari pengalaman hidup saya selama ini. pengalaman yang saya dapat dari lingkungan tempat saya tinggal membuat diri saya mengingat kembali bawasannya ketika saya sedih yang terlalu berlarut-larut akan membuat kehidupan saya semakin jatuh. Jadi saya berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan kepada kedua orangtua bahwa saya adalah anak yang kuat anak yang bisa dibanggakan dan tidak akan larut dalam kesedihan demi tanggung jawab yang saya pikul di kemudian hari”.

MU harus tetap bersemangat untuk segera mewujudkan keinginan kedua orangtuanya, MU mulai sadar bahwa dirinya laki-laki sehingga tidak boleh menangis dan meratapi kesedihan terlalu lama dan berlarut-larut. MU beranggapan tidak ingin dirinya cengeng, karena menurutnya laki-laki tidak boleh lemah. Fischer (dalam Coon, 2005) menjelaskan bahwa faktor jenis kelamin berdasarkan beberapa penelitian dikemukakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengekspresikan emosi baik verbal maupun ekspresi wajah sesuai

dengan gendernya. Perempuan menunjukkan sifat feminimnya dengan mengekspresikan emosi sedih, takut, cemas dan menghindari mengekspresikan emosi marah dan bangga yang menunjukkan sifat maskulin. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Laki-laki tidak boleh lemah harus kuat, karena saya memikul beban berat dipundak saya demi membuat orang di sekeliling saya bahagia terutama kedua orangtua. Tapi sekarang mereka sudah tidak ada biarpun begitu saya harus tetap menepati janji-janji yang pernah saya buat demi membuat mereka tersenyum bangga diatas sana. Akan saya buktikan bahwa saya anak yang berhasil bukan anak yang gagal dan saya pantas untuk dibanggakan”.

MU menyadari bahwa dirinya sudah menginjak masa dewasa sehingga dirinya berusaha untuk berpikir positif. MU banyak mendapatkan berbagai pengajaran dan pengalaman hidup dari sebuah kehilangan yang ia alami. MU yang dulunya adalah anak yang manja dan bergantung kepada kedua orang tua, sekarang MU menjadi anak yang lebih mandiri dan jauh lebih baik lagi. Karena baginya kehilangan orang tua adalah cambuk terbesarnya untuk lebih bersemangat dan bertanggung jawab lagi dalam hal apapun. Maider (dalam Coon, 2005) menjelaskan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap cara seseorang dalam melakukan regulasi emosi. Faktor ini menjelaskan bahwa bertambahnya usia seseorang dihubungkan dengan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi, di mana semakin tinggi usia seseorang semakin baik kemampuan regulasi emosinya, sehingga dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan ekspresi emosi semakin terkontrol. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019:

“Dalam hidup saya banyak sekali ujian yang saya alami, bawasannya saya yang dulu berpikir bahwa kehilangan orangtua itu adalah ujian terberat dan tidak adil bagi saya. sekarang saya sangat-sangat sadar dan semakin kuat bahwa ujian yang hadir dalam hidup saya adalah bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap hambanya. Saya sekarang lebih bersemangat dan lebih bisa menerima semua yang terjadi, berkat nasehat dan dukungan yang saya dapat dari orang-orang terdekat saya. saya berusaha menjadi orang yang lebih bertanggung jawab demi cita-cita dan demi menggapai kesuksesan saya”.

Berbagai faktor di atas membuat MU sadar bahwa dirinya tidak boleh terlalu larut dalam emosi karena berdampak negatif bagi hubungannya dengan lingkungan dan studinya. MU menyadari bahwa dari kehilangan orang tua dan banyaknya beban yang harus MU tanggung setelah kehilangan kedua

orangtuanya, MU harus bisa untuk melakukan regulasi emosi. Gross dan Thompson (2007) mengatakan bahwa regulasi emosi ialah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi atau waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi, memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu. Jika seseorang telah mampu mengelola emosi-emosinya secara efektif dan baik dalam menghadapi sebuah masalah yang sedang dialaminya, maka ia akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah tersebut.

Gross (2007) menyatakan bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu : *Strategies to emotion regulation (strategies)* ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. *Engaging in goal directed behavior (goals)* ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik. *Control emotional responses (impulse)* ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. *Acceptance of emotional response (acceptance)* ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

Kehilangan kedua orang tua membuat seseorang mengalami berbagai reaksi emosi. Seseorang harus mampu untuk meregulasi emosinya agar dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang ia rasakan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai regulasi emosi sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik metode, subjek, fenomena dan juga tujuan penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siti Aesijah (2014) dengan judul “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Yatim Piatu” Subjek 38 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan. Subjek penelitian ini merupakan seorang remaja yatim piatu. Jenis penelitian ini dilakukan secara eksperimen dengan desain *Randomized Control Group Pretest Poster Design*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala kebahagiaan, observasi, wawancara, dan angket evaluasi pelatihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data dan pembahasan bahwa pelatihan regulasi emosi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan remaja panti asuhan yatim piatu.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan. Adapun persamaan yang dengan penelitian Siti Aesijah (2014) sama-sama menggunakan regulasi emosi . Perbedaan dalam Penelitian ini terletak pada metode dan juga subjek penelitian. Pada peneliti sebelumnya yaitu tentang pengaruh regulasi emosi terhadap kebahagiaan remaja yatim piatu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu.

Selanjutnya penelitian terdahulu dilakukan oleh Tyas Diana Uswatun Hasanah dan Erlina Listyanti Widuri (2014) dengan judul “Regulasi Emosi Pada Ibu *Single Parent*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada gambaran regulasi emosi pada ibu *single parent*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan ibu single parent yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian pada kedua subjek menunjukkan bahwa kedua subjek ibu *single parent* ini memunculkan emosi negatif seperti cemas, marah dan kesedihan yang begitu mendalam karena

kehilangan suaminya.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, adapun persamaan dengan penelitian pendekatan studi fenomenologi. Metode pengumpulan data juga menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian Tyas Diana Uswatun Hasanah dan Erlina Listyanti Widuri (2014) yaitu pada fenomena penelitian. Pada penelitian sebelumnya yaitu tentang regulasi emosi pada ibu *single parent* sedangkan yang akan dilakukan yaitu regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan Kurniasih (2013) juga menjelaskan tentang “regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana regulasi emosi pada seorang remaja jika diasuh dengan pengasuhan yang otoriter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 69 remaja yang mendapatkan pengasuhan otoriter.

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner didapatkan hasil a) ketika remaja menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan hobi dan cita-cita mereka yang tidak didukung oleh orang tua, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi positif seperti pemusatan ulang pada perencanaan, b) ketika remaja melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua, kemudian orangtua memarahi mereka, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi positif yaitu penerimaan, c) ketika orang tua tidak menuruti keinginan anak strategi regulasi emosi yang digunakan remaja ke arah yang positif yakni memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat agar hasil penelitian tidak keluar dari konteks awal yang sudah direncanakan oleh peneliti. Sehingga penelitian ini berfokus pada pokok masalah yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, dari uraian latar belakang diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi kepribadian dengan memberikan gambaran yang berhubungan dengan regulasi emosi pada mahasiswa yatim piatu.

1.5.3 Secara Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami regulasi emosi yang dialami subjek dan bisa mengatasi emosi-emosi negatif yang keluar dari dalam dirinya, dan dapat meminimalisir dampak regulasi emosi yang telah di munculkan.

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk dapat memahami rasa kehilangan anak yang kehilangan kedua orang tuanya (yatim piatu) sehingga keluarga dapat mengerti bagaimana kondisi pada anak yang kehilangan kedua orang tuanya (yatim piatu).

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta pemahaman bagi anak yang di tinggalkan kedua orang tuanya (yatim piatu) dan dengan hal ini masyarakat tidak memandang sebelah mata dengan kehidupan anak yatim piatu tersebut.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai variabel regulasi emosi sehingga memudahkan peneliti untuk mencari referensi baik dalam variabel maupun dari segi fenomena yang sama.